PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI CERITA PADA SISWA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

ROIZATUL FARUK
NIM. 04410741

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roizatul Faruk

NIM : 04410741

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Februari 2008

Yang menyatakan



Roizatul Faruk

NIM. 04410741

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSK-BM-06-01/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Roizatul Faruk
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Roizatul Faruk
NIM : 04410741
Judul Skripsi : PELAKSANAAN METODE CERITA DALAM PEMBELAJARAN AKHLAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Maret 2008
Pembimbing,

Drs. Radino M.Ag.
NIP 150268798

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/43/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI CERITA PADA SISWA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROIZATUL FARUK

NIM : 04410741

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Senin tanggal 7 April 2008

Nilai munaqosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag
NIP. 150268798

Penguji I

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150254037

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP. 150266731

Yogyakarta, 28 April 2008
Dekan
Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

MOTTO

يَابُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

" (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1] lagi Maha Mengetahui". (Q.S Lukman: 16)[2]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[2] Dewan Penerjemah (Hasbi Ashshiddiqi, dkk.), *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: 1971), hlm. 655.

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini
Penulis persembahkan kepada:
Almamaterku Tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

ABSTRAK

ROIZATUL FARUK. *"Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita Pada Siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta"*. Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan, hasil, dan hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang proses penanaman akhlak melalui cerita, mengetahui hasil, dan hambatan yang dihadapi oleh pendidik, sehingga dapat menyempurnakan penanaman akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan mengambil latar TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi. Dengan mengunakan pendekatan *psikologis*. Metode pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan mengunakan metode triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa terbagi menjadi empat langkah yakni: persiapan sebelum cerita, *pra intruksional* cerita, *intruksional* cerita, dan *post intruksional* cerita serta penguatan. Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan disela-sela cerita dengan memberikan rangsangan terhadap anak didik atas pemahaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan penanaman nilai-nilai akhlak secara verbal dilakukan dengan mengunakan pertanyaan dan tanggapan. 2). Hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita dapat diketahui dari dua indikator pengukuran, yakni: respon spontan dan efek cerita terhadap anak didik. Hasil cerita menunjukkan terdapat tiga respon anak didik, yakni: antusias stabil, antusias labil, dan tidak menghiraukan. 3). Hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita berasal dari internal pendidik yaitu lebih pada penguasaan cerita dan eksternal pendidik, yakni: siswa (respon negatif dan antusias yang berlebihan) dan kurangnya sarana dan prasarana.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَمَّا بَعْدُ لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan *rahman rahim*Nya kepada seluruh umat manusia sehingga mereka mampu berfikir dengan ridloNya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW semoga hati umatnya selalu merindukannya.

Dengan usaha maksimal penulis, akhirnya laporan yang berbentuk skripsi yang berisi tentang "*Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*", ini dapat terselesaikan.

Penulis berterima kasih kepada semua fihak yang telah membantu baik secara materil, spiritual, maupun moral kepada penulis, kepada mereka:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Drs. Radino M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Ibu Sri Rusjiyanti S.Pd, selaku kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Yogyakarta.
7. Ibu Nanik Tri Haryanti, Ibu Muflichah, Ibu Yimtanti, Ibu Winarsih, dan Ibu Partini selaku pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Yogyakarta.
8. Ayahanda Shofwan, Ibunda Qibtiyah (orang tua), dan Muhammad Sulton (kakak) atas semua perhatian dan kasih sayangnya.
9. Segenap pengurus takmir Masjid Al-Ikhlas sangarahan dan Babussalam Polda.
10. Teman-teman seperjuangan penghuni "GuaAl-Ikhlas": Nurul Imam, Nurdin Ibrahim, Zainul Fajri, Dek Ima.
11. Teman-teman sepermainan di Jogja: Pamuji Irawan, Neng Iluk, dan Mba' Aim, Abdul Mufid, Muhammad Fauzi, Muhammad Adib Eri Mashudi dan semua teman kost.
12. Teman-teman mahasiswa PAI-1 angkatan 2004.
13. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan terima kasih, semoga aktivitas yang mereka lakukan mendapat ridho dan petunjukNya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Februari 2008
Penyusun,

Roizatul Faruk
NIM. 04410741

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
1. Kajian Pustaka yang Relevan 9
2. Landasan Teori 11
E. Metode Penelitian 33
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 33
2. Subyek Penelitian 35
3. Keabsahan Data 35
4. Pengumpulan Data 36
5. Analisis Data 38
F. Sistematika Pembahasan 39

BAB II GAMBARAN UMUM TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA 40
A. Letak Geografis 40
B. Sejarah Singkat 42
C. Visi dan Misi 44

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

D. Program Kegiatan 45
E. Sarana dan Prasarana 48
F. Ketenagaan dan Kepegawaian 52
G. Administrasi 54
H. Hubungan dengan Masyarakat 56
I. Keadaan Siswa 58

BAB III HASIL DAN ANALISIS PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK MELALUI CERITA PADA SISWA DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL MLANGI SAWAHAN NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA 60

A. Proses Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Malngi 60
1. Persiapan Sebelum Cerita 61
2. *Pra intruksional* 63
3. *Intruksional* 66
4. *Post Intruksional* dan Penguatan 73

B. Hasil Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Malngi 75
1. Anak Didik 75
2. Efek Cerita 79

C. Hambatan Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Cerita pada Siswa yang Dihadapai Oleh Pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi 81
1. Internal Pendidik 81
2. Eksternal Pendidik 83

BAB IV PENUTUP..... 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran-saran 89
C. Kata Penutup 90

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN-LAMPIRAN 94

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I : Perkembangan Moral Lewrence Kohlberg 3

Tabel II : Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg 30

Tabel III : Perjalanan Sejarah TK ABA Mlangi 43

Tabel IV : Keadaan Pendidik 52

Tabel V : Keadaan Siswa 58

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Denah Lokasi 95

Lampiran II : Denah Ruang 96

Lampiran III : Struktur Yayasan 97

Lampiran IV : Struktur TK ABA Mlangi 98

Lampiran V : Contoh SKM TK ABA Mlangi 99

Lampiran VI : Contoh SKH TK ABA Mlangi 100

Lampiran VII : Dokomentasi Foto 101

Lampiran VIII : Pedoman Pengumpulan dan Data Responden 105

Lampiran IX : Catatan Lapangan I 108

Lampiran X : Catatan Lapangan II 109

Lampiran XI : Catatan Lapangan III 111

Lampiran XII : Catatan Lapangan IV 113

Lampiran XIII : Catatan Lapangan V 114

Lampiran XIV : Catatan Lapangan VI 115

Lampiran XV : Catatan Lapangan VII 116

Lampiran XVI : Catatan Lapangan VIII 117

Lampiran XVII : Catatan Lapangan IX 119

Lampiran XVIII : Catatan Lapangan X 121

Lampiran XIX : Bukti Seminar Proposal Skripsi 122

Lampiran XX : Surat Penunjukan Pembimbing 123

Lampiran XXI : Surat Perubahan Judul Skripsi 124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran XXII : Kartu Bimbingan Skripsi 126
Lampiran XXIII : Surat Izin Penelitian 127
Lampiran XXIV : Surat Izin/Keterangan dari Bapeda D.I.Y 128
Lampiran XXV : Surat Izin dari Bappeda Sleman 129
Lampiran XXVI : Surat Keterangan dari TK ABA Mlangi 130
Lampiran XXVII : Sertifikat PPL 131
Lampiran XXVIII : Sertifikat KKN 132
Lampiran XXIX : Sertifikat Ujian STIK 133
Lampiran XXX : Sertifikat TOEFL dan TOAFL 134
Lampiran XXXI : *Curriculum Vitae* Penulis 135

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas sosial sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak anak kecil yang sudah tidak menghormati orang dewasa, sulit diatur, tidak mau belajar, atau hanya mau menonton TV sepanjang hari, main *game* dan hal-hal negatif lain. Media massa memberi pengaruh yang sangat besar dan lebih luas dibandingkan sistem pendidikan.[1] Dengan potensi media yang tanpa penyeleksian dan kering dengan nilai moral mengakibatkan anak semakin jauh dari nilai-nilai akhlak. Padahal usia anak adalah saat belajar untuk membentuk konsep diri. Jauhnya anak dari nilai-nilai akhlak disebabkan banyak hal, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menganggap sulit menanamkan akhlak, menganggap kenakalan adalah hal yang biasa, atau bahkan melupakan penanaman akhlak.

Dampak negatif dari kurangnya penanaman akhlak terhadap usia anak akan semakin terlihat ketika mereka telah menginjak remaja. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja seperti semakin banyaknya siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin, pengunaan narkoba, serta tawuran antar sekolah (yang sering ditayangkan di media massa), merupakan cermin akhlak mereka. Menurut Waldrop dan Halverson dalam buku psikologi perkembangan Hurlock, berdasarkan penelitian longitudinalnya bahwa anak yang aktif secara

[1] Hasyim Mahmud Wantu, *Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa*, IRFANI: *Jurnal Pendidikan Islam untuk Perencerahan dan Peradaban*, volume 2, Nomor I, Juni 2006, hal. 27

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sosial dalam usia 2,5 tahun akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun.[2] Penelitian ini diperkuat oleh peryataan Glueck dalam buku psikologi perkembangan Hurlock, yang mengatakan: "Pada usia dua atau tiga tahun sudah dapat dilihat potensi menjadi anak nakal tidak hanya melalui perilaku tetapi yang lebih penting lagi, melalui sikap terhadap perilakunya yang salah".[3] Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan anak usia remaja dapat diramalkan sejak usia dini.

Penanaman akhlak akan lebih baik jika dimulai sejak dini agar terpatri dalam hati sanubari. Penanaman akhlak seharusnya dimulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan kelurga. Selanjutnya ketika anak usia prasekolah khususnya anak TK (usia 4-6 tahun) mulai mengenal kelompok sosial kedua setelah rumah, penanaman akhlak semakin menjadi penting untuk diperhatikan. Ketika anak mulai masuk TK atau yang sederajat akan memulai mengalami kesulitan belajar moral yang disebabkan faktor eksternal dan internal. Menurut Hurlock ada 6 kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar nilai moral atau akhlak,[4] yakni: Perkembangan kecerdasan anak, jenis pengajaran, perubahan dalam nilai sosial, kode moral yang berbeda, variasi dalam berbagai situasi, dan konflik dengan tekanan sosial.

Penanaman moral harus disesuaikan dengan karakter perkembangan anak. Hal ini yang menjadikan penanaman akhlak pada anak usia dini yang sudah dianggap benar oleh orang dewasa sebenarnya tidak sesuai dengan

---

[2] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup)*, penerjemah. Meitasari Djandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1980) hal. 119

[3] *Ibid.*, hal. 138

[4] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah. Meitasari Djandrasa, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 100

karakter dan perkembangan anak yang akhirnya anak hanya patuh, namun apa yang disampaikan tidak tertanam atau tidak *terinternalisasi* dalam dirinya.

Anak TK (usia dini atau prasekolah) mempunyai karakter yang berbeda dengan tingkatan usia di atas atau di bawahnya. Di antara karakter awal usia anak menurut Kartini Kartono, adalah:

1. Bersifat egosentris naif.
2. Relasi sosial terhadap lingkungan yang primitif.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak dapat dipisahkan.
4. Sikap hidup yang fisiognomis, artinya memberikan sifat-sifat nyata atau materil terhadap setiap penghayatan atau pemaknaan.[5]

Dalam perkembangannya moral anak mempunyai tingkat perkembangan yang berbeda. Menurut Kohlberg sebagaimana dikutip Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa moral anak dibagi menjadi tiga tingkatan dengan 6 tahap,[6] yakni:

Tingkatan moral	Tahapan moral
1. Prakonvensional	a. Orientasi pada kepatuhan dan hukuman b. Orientasi penghargaan
2. Konvensional	c. Orientasi hubungan dan persetujuan sosial d. Penerimaan peraturan kelompok untuk menghindari kecaman sosial
3. Pascakonvensional	e. Orintasi perubahan kebaikan kelompok f. Orientasi penyesuain internal dan standar kelompok.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[5] Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju. 1995), hal. 109.

[6] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), Edisi Revisi, hal. 83.

Karakter anak dan tingkat perkembangan moral menjadikan orang tua, pendidik, dan masyarakat merasa kesulitan untuk menemukan metode yang sesuai. Bagi pendidik (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat) yang tidak mengetahui perkembangan anak secara psikologis tidak hanya kesulitan melainkan bisa menerapkan metode penanaman yang sama sekali tidak sesuai dengan karakter dan perkembangan anak. Maka perlu adanya pemilihan metode yang sesuai dan tepat agar penanaman akhlak tidak hanya tepat namun juga menyenangkan dan bisa dilakukan dengan mudah serta menjangkau berbagai kalangan strata sosial, namun tetap mengembangkan dan menanamkan nilai akhlak pada anak didik.

Dari paparan masalah tersebut metode cerita sangat sesuai sebagai cara penanaman akhlak pada anak. Tidak ada anak yang tidak menyukai cerita.[7] Karena metode cerita mempunyai beberapa kelebihan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak (baik karakter maupun moral) bagi perkembangan akhlaknya. Sebuah cerita mampu mendorong perkembangan moral anak,[8] antara lain: pertama, cerita menghadapkan anak pada "konsiderasi" yang mirip dengan alam nyata. Kedua, cerita mendorong anak untuk menganalisis sesuatu yang tidak hanya tersurat namun juga tersirat. Ketiga, cerita mendorong anak untuk mengidentifikasi diri dengan respon orang lain. Keempat, cerita mengembangkan rasa sederajat dan rasa saling menghargai, menghormati antar sesama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), hal. 105.

[8] Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 82.

Cerita sangat cocok bagi pembelajaran anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena cerita dapat membentuk karakter dan watak seseorang. Cerita yang bermutu dan sarat pesan *edukatif*, dapat membentuk karakter dan watak yang baik pula.[9] Hal ini dikarenakan bercerita lisan dapat memahami dan menerobos ke dalam penghayatan pengalaman anak didik.[10] Namun pada kenyataannya cerita semakin terdistorsi dan digantikan oleh pengaruh media elektronik. Hal ini sangat menghawatirkan, karena media elektronik hanya menjadi tontonan pasif yang akan semakin menghilangkan keterikatan psikologis yang dihasilkan oleh cerita yang disampaikan langsung (bercerita lisan). Media elektronik tanpa kontrol orang dewasa akan sangat membahayakan bagi anak, karena mereka akan melihat (tanpa membedakan tontonan untuk anak atau dewasa) tanpa memilih.

Di samping itu, cerita yang kelihatanya mudah dilaksanakan, sebenarnya sulit dilakukan apalagi bagi orang yang belum pernah mempunyai pengalaman tentang cerita. Kesulitan pelaksanaan metode adalah terletak dalam kemauan penyampaian cerita secara totaliter oleh pencerita. Totalitas dalam bercerita akan sangat mempengaruhi hasil bercerita. Setiap aspek cerita yang antara lain tema, latar, amanat, karakter tokoh, intonasi, tidak akan hidup dalam imajinasi anak tanpa penghayatan secra total oleh pencerita.

Cerita sangat penting khususnya bagi lembaga pendidikan prasekolah (baik negeri ataupun swasta) yang merupakan lingkungan sosial kedua. Pendidikan prasekolah seharusnya lebih bisa menyediakan dan membimbing

---

[9] Hardiman, *Cerita Yang Baik, Dapat Membentuk Watak*, Kedaulayan Rakyat, Rabu Legi, 5 Desember 2007, hal. 15.

[10] Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun.*, hal. 83.

dalam penanaman akhlak dengan nyaman dan mengembirakan sehingga anak tidak merasa terbebani dalam menerima materi. Dan juga diharapkan tidak hanya memberikan penanaman akhlak langsung kepada anak didik, namun juga pengertian terhadap wali siswa dan lingkungan sekitarnya.

Pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi mengunakan cerita untuk mananamkan akhlak anak didik yang dimasukkan dalam unit pembiasaan. Pendidik mengunakan metode cerita sebagai informasi pengetahuan tentang akhlak yang selanjutnya menjadi dasar berfikir dalam menentukan tindakan. Pendidik bercerita berdasarkan kemampuan dengan mengekspos pengalaman keseharian yang mereka alami. Dalam bercerita pendidik mengunakan alat peraga berupa buku gambar. Materi cerita yang disampaikan pendidik tergantung dari tema pembelajaran. Namun cerita masih diletakkan di awal pembelajaran dan tidak masuk dalam kegiatan inti pembelajaran, sehingga perlu pengoptimalan.[11]

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini disamping alasan di atas, juga berdasarkan tiga alasan: Pertama, secara kultural, lokasi lembaga ini terletak di daerah pedesaan atau pinggiran perkotaan, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran karena jauh dari kebisingan perkotaan, anak mampu langsung melihat hubungan langsung antar masyarakat (model akhlak antar sesama), tidak seperti di kota yang cenderung individualis. Daerah

[11] Wawancara dengan ibu Sri Rusjiyanti (Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi) dan observasi tanggal 14 Februari 2008

pedesaan secara kultural masih membudayakan tradisi lisan. Di samping itu daerah Sawahan atau sering disebut Mlangi terkenal dengan daerah pondok pesantren yang mengajarkan materi agama Islam, maka kultur budaya (tradisi) pesantren masih sangat berpengaruh.

Yang kedua, dari tinjauan ekonomi, lembaga ini terbuka untuk semua kalangan. Lembaga ini juga menyediakan kelas bagi anak yang kurang mampu yang hanya ditempuh dalam waktu satu tahun untuk kelompok B prasekolah.

Yang ketiga, lembaga ini adalah lembaga yang besar dengan jumlah siswa yang banyak dibandingkan dua lembaga sederajat yang ada di daerah itu.[12] Maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan besar untuk menyekolahkan anaknya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi.

Dari pemaparan alasan pemilihan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi tersebut, seharusnya metode cerita dalam pembelajaran yang didukung oleh lingkungan baik secara *psikologis*, *sosiologis*, maupun *antropologis* mampu mengoptimalkan metode cerita, namun metode cerita belum digunakan secara efektif sebagai penanaman nilai-nilai akhlak pada anak didik. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengungkap proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[12] Wawancara dengan ibu Sri Rusjiyanti (Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi) tanggal 30 Oktober 2007 dan observasi tanggal 14 Februari 2008

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan?
2. Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan?
3. Hambatan apa yang dihadapi oleh pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan
   b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan.
   c. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Manfaat Penelitian

a. Sekolah

1) Memberikan pemahaman penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita.

2) Memberikan data proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita.

3) Mengetahui hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita yang dihadapi oleh pendidik.

b. Peneliti

1) Mendapat pengetahuan secara *teoritis* berdasarkan penelitian.

2) Sebagai syarat meraih gelar strata satu.

c. Akademik

Memberikan pemahaman *teoritis-aplikatif* tentang pemilihan metode dalam pendidikan tingkat prasekolah dalam penanaman akhlak.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Penelitian yang Relevan

Untuk menjaga keaslian penelitian dan agar tidak terjadi duplikasi, penulis melakukan kajian atas penelitian yang relevan dengan tema yang telah penulis pilih. Dari penelusuran yang penulis lakukan, ada beberapa karya tulis dengan tema yang relevan, yakni:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pertama, karya Siti Aisyah dengan judul, " *Metode Bermain Cerita dan Menyanyi Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awwaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis.*"[13] Fokus pada penelitian ini adalah penerapan metode bemain, cerita dan beryanyi dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI.

Kedua, Karya Hidayatun Mahmudah dengan judul, *"Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam."*[14] Fokus penelitian ini adalah metode cerita sebagai salah satu cara penyampaian materi pendidikan islam dilihat dari pandangan al-Qur'an dan al-Hadits dengan kajian literer atau kepustakaan.

Ketiga, karya Mussolin dengan judul, *"Metode Cerita Dalam Pengajaran Agama Islam di TPA Nurul Huda Salakan Bantul Yoogyakarta."*[15] Fokus penelitian ini adalah sistem pengajaran di TPA Nurul Huda dan pengunaan metode cerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sedangkan kajian yang penulis bahas berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Cerita Pada Siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta". Menurut pengamatan penulis kajian ini berbeda dengan kajian-kajian di atas. Perbedaan penelitian di atas dengan tema penelitian yang penulis angkat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Siti Aisyah, *Metode Bermain Cerita dan Menyanyi Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awwaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 2006)

[14] Hidayatun Mahmudah, *Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah : 2003)

[15] Mussolin, *Metode Cerita Dalam Pengajaran Agama Islam di TPA Nurul Huda Salakan Bantul Yoogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fak. Tarbiyah: 2003)

adalah pada perspektif hubungan psikologis yang terjalin dari penggunaan metode cerita, fokus metode dalam penanaman akhlak, dan skala spesifikasi target penanaman yakni pada akhlak saja, serta latar lembaga pendidikan.

2. Landasan Teori

a. Pengertian Siswa Prasekolah dan Prinsip Pembelajarannya.

Siswa[16] adalah manusia yang mencari atau menuntut ilmu. Sedangkan usia anak TK atau sering disebut usia anak awal berlangsung dari 2 tahun sampai 6 tahun.[17] Yaitu masa dimana ketergantungan masa bayi mulai ditinggalkan. Sejak usia 1-3 tahun anak sudah bisa mendapat bimbingan bagi perkembangan kehidupannya kelak.[18] Pembedaan usia ini sangat penting dikarenakan dua alasan. Pertama, perlakuan yang diberikan kepada anak prasekolah dan usia sekolah berbeda. [19] Alasan kedua pentingnya efek sosial dari pada fisik.[20] Kedua alasan ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak secara *psikis*, karena perlakuan dan tekanan sosial selama interaksi dengan lingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] Siswa n. Pelajar adalah istilah yang sering digunakan untuk anak didik yang telah memasuki jenjang Sekolah Dasar dan Menengah atau di tempat-tempat kursus. Sedangkan istilah murid lebih difokuskan untuk jenjang Sekolah Dasar. Lihat Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Modern Press, 1991) hal. 1443. Dalam tulisan ini, yang penulis maksud dengan istilah siswa adalah anak didik atau manusia yang menuntut ilmu di jenjang prasekolah atau dalam istilah pendidikan adalah anak prasekolah.

[17] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 127.

[18] BERNAS, Liputan Khas Dunia Anak, "Pra Sekolah Apa Sih Itu", Minggu, 16 Februari 2003, hal. 10

[19] Prasekolah adalah sebutan yang digunakan dalam istilah pendidikan untuk usia anak awal.

[20] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* hal. 180.

Para psikolog memberikan sebutan berdasarkan karakteristik anak-anak awal dengan sebutan: usia menjelajah, usia bertanya, usia ingin tahu, dan usia meniru.[21] Dari karakteristik ini, tergambar potensi anak untuk tumbuh dan berkembang secara kognitif, psikis, dan afektif sangat besar. Sehingga pengarahan dan bimbingan serta penciptaan situasi lingkungan (baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang mendukung sebagai fondasi perkembangan selanjutnya akan menjadi sangat penting.

Maka pendidikan anak harus memperhatikan beberapa prinsip pendidikan agar tujuan dapat tercapai secar efektif dan efisien yang antara lain adalah:

1) TK adalah salah satu bentuk awal pendidikan sekolah. Untuk itu, TK perlu menciptakan situasi pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan menyenangkan.
2) Masing-masing anak perlu memperoleh perhatian yang bersifat individual, sesuai kebutuhan anak TK.
3) Perkembangan adalah hasil proses kematangan dan proses belajar.
4) Kegiatan belajar di TK adalah pembentukan prilaku melalui pembiasaan yang terwujud dalam kegiatan sehari-hari.
5) Sifat kegiatan belajar di TK adalah merupakan pengembangan kemampuan yang telah diperoleh di rumah.
6) Bermain adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan anak.[22]

b. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak

Perencanaan kegiatan pembelajaran bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam mengajar sehingga tujuan pendidikan

---

[21] *Ibid.*, hal. 109.

[22] Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun*, hal. 16. Lihat juga Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal 99.

dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Pembelajaran bagi anak prasekolah harus bersifat padu tanpa pemisahan dalam bentuk bidang studi. Pembelajaran dapat berbentuk tematik unit yang berdasar pada pengalaman keseharian anak didik.[23] Sehingga pembelajaran bersifat integratif yang berdasarkan rangkaian tema.

Perencanaan kegiatan pembelajaran bagi anak prasekolah paling tidak mencakup dua macam perencanaan, yakni:

1) Perencanaan Tahunan dan Semester

Perencanaan tahunan dan semester adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester, yang berpedoman pada: kalender pendidikan dan garis-garis besar program kegiatan belajar (GBPKB).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Guru mempelajari program kegiatan belajar atau kurikulum TK.
b) Guru mengidentifikasi prilaku murid.
c) Guru mengidentifikasi tema dan kegiatan yang menunjang pengembangan anak didik.
d) Guru menyusun alokasi waktu.[24]

2) Perencanaan Satuan Kegiatan Mingguan dan Harian

Perencanaan satuan kegiatan mingguan dan harian adalah penyusunan kegiatan pembelajaran oleh pendidik untuk dilaksanakan dalam satu minggu yang dibagi dalam enam hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[23] Salamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal. 131.

[24] Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.18

Dalam perencanaan satuan kegiatan mingguan dan harian, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Tema kegiatan
b) Kelas atau kelompok
c) Tahun ajaran atau semester
d) Jumlah waktu yang diperlukan
e) Hari dan tanggal pelaksanaan
f) Jam pelaksanaan
g) Tujuan intruksional umum
h) Tujuan intruksional khusus
i) Materi yang sesuai dengan tema
j) Bentuk kegiatan belajar mengajar
k) Alat evaluasi hasil kegiatan belajar murid.[25]

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, maka pembelajaran terpadu tematik unit yang dilaksanakan di TK dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

c. Karakteristik Anak Prasekolah yang Sesuai Dengan Cerita

Menurut Kartini Kartono beberapa ciri khas masa anak-anak awal adalah:

1. Bersifat egosentris naif.
2. Relasi sosial terhadap lingkungan yang primitif.
3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak dapat dipisahkan.
4. Sikap hidup yang fisiognomis, artinya memberikan sifat-sifat nyata terhadap setiap penghayatan atau pemaknaan.[26]

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa kehidupan anak-anak usia awal sangat terbatas baik secara jasmani dan rohani. Hal ini akan semakin jelas dengan melihat teori perkembangan kognitif

[25] *Ibid.*, 19.
[26] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, hal. 109.

yang diungkapkan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget senagaimana di kutip oleh Rita l. Atkinson dkk, bahwa anak-anak awal masih berada dalam tahapan praoperasional (2-7 tahun) dengan karakteristik mengutamakan imajinasi, egosentris, dan simbol benda.[27]

Karena berpikirnya terbatas baik secara operasional, penangkapan atau pengolahan. Maka pembelajaran terhadap anak pun harus bertahap dan perlahan-lahan.[28] Seperti halnya kondisi fisik anak kecil, hal-hal yang kecil dan lambat menurut orang dewasa adalah besar bagi mereka.

Minat anak awal sangat besar terhadap keinginan berbicara, disertai isyarat sebagai pelengkap.[29] Isyarat sebagai pelengkap komunikasi sangat penting bagi efisiensi komunikasi anak. Komuniksi sangat penting dalam pencapaian tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahkmat bahwa 70% waktu bangun, kita gunakan untuk berkomunikasi, sehingga komunikasi membentuk kepribadian hidup kita.[30]

Ciri emosi yang lain adalah rasa ingin tahu.[31] Namun anak masih lebih senang menjadi penonton.[32] Rasa ingin tahu sangat sesuai jika dikaitkan dengan usia menjelajah, usia bertanya dan kemampuan ini sesuai dengan tingkat kecerdasan pra operasionalnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Rita l. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, penerjemah. Kusuma Widjaja, Edisi Kedelapan, Jilid I, (Jakarta: Erlangga. 1983), hal. 97.
[28] *Ibid.*, hal. 116.
[29] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 112.
[30] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 13.
[31] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 112.
[32] *Ibid.*, hal. 117.

Anak awal adalah usia dongeng, realistik tanpa tanya, dan *egosentris*.[33] Karakteristik selanjutnya adalah *Individualitas* yang meningkat pada usia awal anak yang telah dimulai sejak bayi.[34] Hal ini dikarenakan anak menerima konsep apapun dalam unsur yang tidak nyata yang dihubungkan dengan apa yang telah diketahui dan hanya berpusat padanya.

d. Cerita

1) Pengertian Cerita

Cerita merupakan salah satu karya sastra yang memiliki keindahan dan keunikan tersediri.[35] Di samping itu, cerita dapat disampaikan dengan cara apapun sesuai kemampuan pencerita.

Cerita atau yang sering disebut dongeng pada zaman dahulu adalah penjelasan tentang sesuatu yang dianggap benar-benar terjadi.[36] Dalam istilah bahasa Indonesia disebut prosa,[37] yang terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.[38]Cerita adalah sebuah paparan tentang penokohan dan karakteristik atau kepribadiannya dalam pengambaran kehidupan keseharian dengan kata lain cerita menjadi sebuah penghubung peristiwa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[33] *Ibid*,. hal. 127.
[34] *Ibid*,. hal. 133.
[35] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, Penerjemah. Neneng Yanti & Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 8.
[36] James Damandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: Graffiti, 1994), hal. 51.
[37] Prosa adalah bentuk sastra (tulisan yang bagus atau indah) yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang yang disampaikan secara naratif, contohnya cerpen dan dongeng.
[38] E. Kokasih, *Kompetensi Ketatabahasaan Dan Kesusatraan* (Bandung: Rama Widya, 2003), hal. 251.

Anak mulai dapat mengerti cerita pada usia tiga tahun akhir. Ketika ia sudah mampu mengenali dunia sekelilingnya serta dapat memahami apa yang disampaikan orang lain kepadanya. Sehingga cerita berada pada posisi pertama dalam mendidik akhlak terhadap anak.[39]

2) Sumber dan Jenis Cerita

Sumber cerita di era sekarang ini dapat dibagi menjadi tiga macam yakni tulis dan lisan[40] dan elektronik.[41] Baik cerita dalam bentuk tulisan, elektronik, atau pun lisan mempunyai kelebihan masing-masing. Cerita lisan mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai oleh cerita dalam bentuk tulis maupun elektronik yakni kedekatan emosional dan pembelajran aktif, hal ini sangat penting dalam penanaman akhlak terhadap anak.

Cerita lisan adalah cerita yang disampaikan langsung dengan pengucapan, jika di sekolahan cerita disampaikan oleh pendidik. Adapun kelebihan dari cerita lisan diantaranya adalah:

a) Komunikasi dua arah dan interaksi fisik. Artinya antara pencerita dan *narrate* (yang diceritai) terjadi interaksi-komunikatif.

b) Tidak mahal, dapat dilakukan dimana saja serta kapan saja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[39] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik*, hal. 3
[40] Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 62.
[41] Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun*, hal. 77.

c) Jika pencerita menarik anak cerita akan semakin hidup. Misalnya dengan gerak tangan, suara, atau dengan mengunakan media boneka.

d) Dapat memberikan penambahan atau pengurangan dalam cerita suasana (fleksibel) yang dikehendaki pencerita.

e) Pencerita dapat menggabungkan cerita dari beberapa buku atau referensi.

Sedangkan jenis cerita dilihat dari berbagai sudut pandang dapat dibedakan menjadi bermacam-macam,[42] diantaranya:

a) Berdasarkan pelakunya, cerita dapat dibagi menjadi: Fabel atau sering disebut cerita binatang dan tumbuhan, dunia benda-benda mati dan manusia, atau kombinasi.

b) Berdasarkan kejadiannya, cerita dapat dibagi menjadi cerita sejarah, cerita fiksi (rekaan), dan cerita fiksi sejarah.

c) Bardasarkan sifat waktu penyajiannya cerita dapat dibagi menjadi: cerita bersambung, serial, lepas, sisipan, dan ilustrasi

d) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya, cerita dapat dibagi menjadi: cerita privat (kurang dari 20 pendengar) dan cerita kelas (lebih dari 20 pendengar)

e) Berdasarkan teknik penyampaiannya, cerita dapat dibagi menjadi dua yakni: cerita langsung atau lepas tanpa naskah dan cerita dengan pembacaan naskah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[42] Bimo dan zainal, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, (Yogyakarta: SPA, 2007), hal. 10

f) Berdasarkan pengunaan alat peraga, cerita dapat dibagi menjadi dua macam yakni: bercerita dengan penggunaan alat peraga dan tanpa alat peraga.

3) Pentingnya Cerita untuk Anak Prasekolah

Cerita dalam pendidikan khususnya dilingkungan sekolah dapat dilakukan dengan media buku atau bercerita langsung. Jika terdapat perpustakaan, maka anak akan sangat sering melihat buku meskipun hanya ilustrasinya saja. Penyampaian cerita secara lisan akan menarik perhatian siswa sebagai selingan dari pelajaran yang lain. Cerita yang disampaikan utamanya untuk menghibur, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral.[43] Maka akan mendorong pembelajaran meskipun anak hanya mau melihat ilustrasi, jika anak ingin bertanya dapat langsung menanyakan kepada pendidik. Pendidik dapat memberikan penjelasan cerita sesuai keinginan anak dan melakukan penambahan untuk pembelajaran.

Di lihat dari segi budaya, cerita pada zaman dahulu disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh rakyat. Tidak heran jika karakter dan kepribadian suatu bangsa dinilai dari ceritanya. Karena dalam cerita terdapat nilai-nilai budaya. Zaman dahulu bercerita merupakan komunikasi dua arah, dimana si pendengar aktif bertanya, memberi usulan, dan juga menyebarkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[43] James Damandjaja. *Folklor Indonesia,* hal. 83.

cerita ke orang lain.[44] Dalam al-Qur'an banyak cerita yang berisikan kebenaran yang menjadi perumpamaan yang dapat diambil nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Alloh SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 62:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S: Ali Imron: 62).[45]

Pentingnya cerita bagi anak usia awal berdasarkan karakteristik perkembangan psikis dan kelebihan metode cerita yang telah dibahas di atas adalah:

a) Anak usia 4-8 tahun suka sekali mendengarkan cerita kehidupan, mereka tidak akan bosan dengan cerita yang disukainya meskipun diulang sampai mereka hafal urutan kata-katanya.[46]

b) Selain mendidik juga menghibur, apapun dapat dikemas dalam cerita.[47] Sehingga anak didik dapat memperoleh dua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[44] Singgih. D. Gunarto, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (*Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*), (Jakarta: Gunung Mulia), hal. 67.

[45] Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Penerjemah. Abdulhadi Basulthananh (Surabaya: Mutiara Ilmu), hal. 247.

[46] Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 34.

[47] Zaim Saidi, *Kekuatan Dongeng*, AISHA, No.4/I/Agustus-September, 2003, hal. 34.

keuntungan, yaitu: anak didik merasa terhibur dan terdidik secara tidak disadari tentang kehidupan.[48]

c) Pengajaran dapat dilakukan berulang-ulang tanpa anak merasa bosan, hal ini berkaitan dengan kemampuan anak yang sering lupa karena belum mampu menangkap konsep yang panjang dan sulit.[49]

d) Selain anak masih sangat labil atau berada dalam keadaan tidak seimbang secara psikis.[50]Artinya anak masih belum mempunyai konsep kehidupan yang matang. Maka cerita akan sangat menarik baginya, disamping itu ia akan mampu mengidentifikasi diri lewat cerita.[51]

e) Anak masih belum bisa membedakan relitas nyata dan abstrak, maka pendidikan dengan metode cerita sangat efektif.

f) Anak mampu mengapresiasi dan menyelami karakter tokoh dengan berbagai emosi yang beragam, untuk melatih kepekaan jiwanya.[52]

g) Usia anak masih disebut usia menjelajah dengan imajinasi tanpa batas, fantasinya luas dan leluasa sehingga menjadikan cerita sebagai instrumen pemikiran yang mendasar,[53] yang jika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[48] Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 115.

[49] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 123.

[50] *Ibid.*, hal. 126.

[51] Asnurul Hidayati, *Mencerdaskan Anak Dengan Tafakur Alam*, FAHMA, Vol. 4, No. 1, Januari, 2008.

[52] Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak*, hal. 40.

[53] Daniel H Pink, *Misteri Otak Kanan Manusia*, Penerjemah. Rusli (Yogyakarta: Think, 2007), hal. 136.

diramu dengan baik mampu menumbuhkan imajinasi yang positif.[54] Sehingga anak dapat membuat gambaran khayal yang banyak dan luar biasa yang dianggap mustahil oleh orang dewasa,[55] misalnya lemparan batu dianggap bom.

h) Ikatan komunikasi dua arah yang dilandasi cinta kasih dapat menimbulkan pengalaman fisik dan psikis terhadap anak.[56] Disamping itu juga mengajarkan bagaimana anak dapat bersosialisasi berdasarkan apa yang diajarkan oleh pencerita.

i) Anak-anak membutuhkan dongeng karena memerlukan pengalaman batin untuk memperkaya aneka emosinya. [57] Keadaan dan karakter anak masih labil dan spontanitas dalam ungkapan (ledakan amarah mencapai puncaknya usia 2-4 tahun).[58] Memperkuat hubungan emosional dan memberikan gambaran batin emosi tentang: Minat, keinginan, kebutuhan, harapan dan lain sebagainya.

4) Keberhasilan (Optimalisasi) Cerita pada Anak Prasekolah

Cerita dikatakan berhasil jika memiliki beberapa tiga indikator yaitu: cerita menarik respon spontan siswa secara positif, keberhasilan cerita pendidik, dan ditunjukkan oleh efek cerita.[59] Dari sudut pendidik keoptimalan cerita akan terlihat dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[54] Irawati Istiadi, *Istimewakan Setiap anak* (Jakarta: Pustaka Inti: 2005), hal. 206
[55] Zulkifli. L, *Psikologi Perkembangan,* hal. 33.
[56] Sugihastuti, *Serba-serbi Cerita Anak,* hal. 32.
[57] *Ibid.*, hal. 35.
[58] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hal. 115.
[59] Tadkirotun Musfiroh, *Memilih, Menyusun,* hal. 172

penguasaan cerita oleh pendidik yang terdiri dari: tema, amanat, plot, penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan.

Indikator keberhasilan cerita yang bisa dirasakan pendidik anatara lain:

a) Pendidik siap bercerita.
b) Pendidik dengan senang hati bercerita.
c) Pendidik mendapat banyak fakta cerita.
d) Pendidik diperhatikan oleh anak didik.
e) Pendidik santai dalam bercerita.
f) Pendidik tidak merasa terganggu suara dari luar.
g) Pendidik berbahasa dengan baik.
h) Pendidik memetik manfaat dari bercerita.[60]

Sedangkan hasil pelaksanaan metode cerita dalam pembelajaran akhlak untuk awal usia anak ditunjukkan respon spontan anak dan efek cerita terhadap anak. Cerita dari sisi pandangan siswa dapat dilihat hasilnya dari:

a) Siswa menyimak dan memperhatikan guru.
b) Siswa bereaksi secara wajar tidak berlebihan.
c) Siswa memberikan reaksi verbal berupa penerimaan.
d) Siswa terlihat berfikir santai, menikmati, dan terlihat tidak jenuh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[60] *Ibid.*, hal. 174

e) Siswa mampu menjawab pertanyaan guru, menceritakan ulang, dan memberikan tanggapan.

f) Siswa tidak beranjak dari tempatnya.[61]

Respon spontan anak adalah refleksi dorongan hati. Sehingga jika cerita mampu menarik anak, maka akan terjadi serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, kompherensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.[62]

Indikator kedua adalah efek cerita, hasil metode cerita dapat dilihat dari ada tidaknya efek cerita setelah kegiatan bercerita terjadi pada perilaku anak. Pertama, hasil cerita dapat dilihat dari mampu tidaknya anak menyerap nilai yang menjadi amanat cerita yang bisa dilihat dari jawaban pertanyaan yang diajukan pada mereka.

Kedua, hasil cerita dapat terlihat dari penerimaan anak terhadap tokoh baik dan penolakan terhadap tokoh yang buruk beserta karakteristiknya. Identifikasi yang didaat anak terhadap tokoh dan karakteristiknya akan menjadi standar pada perilaku mereka.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[61] *Ibid.*, hal. 172.
[62] *Ibid.*, hal. 19.

e. Penanaman Nilai-nilai Akhlak

1) Pengertian Nilai

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang akan semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi "menanamkan" yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan alin sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan alain sebagainya.[63] Hubungannya dengan penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak didik adalah mananamkan, memasukkan, atau membangkitkan potensi nilai-nilai akhlak pada anak didik.

Sedangkan arti nilai sendiri adalah sesuatu yang berhubungan sangat erat dengan antara subyek dan obyek. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya mengenai benar salah dan yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenanggi dan tidak disenanggi.[64]

Sebagian ahli filsafat nilai seperti Louis O Kattsof dan John Dewey sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha tidak mendefinikan nilai secara definitif namun hanya menjelaskan bahwa nilai telah dibawa oleh obyek itu sendiri berdasarkan situasi.

[63] Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa.*, hal. 1529

[64] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hal.60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pengertian tersebut menurut Chabib Thoha nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi berdiri sendiri tanpa pengaruh intervensi yang berupa apapun dari manusia. Akan tetapi makna esensi itu semakin meninngkat seiring daya serap dan tangkap serta pemaknaan manusia.[65] Jadi nilai adalah inti atau esensi sesuatu yang maknanya tergantung dari subyek yang memaknainya.

2) Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab "*khalaqa*", "*khulqun*" yang berarti perangai, tabiat, dan adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[66] "*Khuluqu*" yang artinya budi pekerti, tabiat.[67] "*Khaliq*" yang berarti pencipta. Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Pencipta) dan Makhluk (manusia).[68] Tujuan dari akhlak adalah untuk menunjukkan perilaku baik buruk, sopan santun, dalam kesesuaiannya dengan norma kehidupan.[69] Sedangkan menurut Muthohari moralitas dalam Islam mempunyai sumber dan pijakan ketuhanan.[70] Dari kutipan Yanuar Ilyas tentang pandangan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[65] *Ibid.*, hal. 62.

[66] Tim Penyusun (Zakiah Daradjat, dkk.), *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 253.

[67] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hal. 364.

[68] Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2004), hal. 1.

[69] Hasyim Mahmud Wantu, *Pendidikan*, hal. 21.

[70] A.N Baqirshahi, "Dasar-Dasar Nilai Moral", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam:* Al-Huda, Volume I, Nomor 2, 2000, hal. 113.

al-Ghozali, mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[71] Maka akhlak adalah moral bercirikan Islam.[72] Dari sini dapat disimpulkan akhlak adalah perangai atau tabiat manusia yang telah tertanam dalam hatinya sehingga tidak memerlukan pemikiran atau pertimbangan akalnya.

Akhlak haruslah spontan, konstans, tidak *temporer*, dan tidak memerlukan pertimbangan, pemikiran serta dorongan dari luar.[73] Akhlak menuntun manusia untuk mencapai ketenangan hati dengan melakukan kebajikan serta menjauhi dosa. Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW:

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَاَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص م عَنِ الْبِرِّ فَقَالَ اَلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْاِثْمُ مَاحَكَّ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ اَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم)

> "Dari An Nawwas bin Sam'an r.a berkata: Saya menanyakan (tentang kebajikan dan dosa (kejahatan)) kepada Rosulullah saw, kemudian beliau menjawab: Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa (kejahatan) itu adalah sesuatu yang merisaukan hatimu dan kamu tidak senang bila hal itu diketahui orang lain." (H.R Muslim).[74]

---

[71] Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 2.
[72] Islam adalah agama yang dasar utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.
[73] Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 3.
[74] Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, Jilid I, (Semarang: Karya Toha Putra, 2004), hal. 324.

Dalam kenyataan keseharian antara akhlak, moral, dan etika sering mempunyai definisi yang sama atau lebih tepatnya disamakan. Pada hakekatnya antara ketiga definisi tersebut berbeda satu sama lain berdasar pada standar yang digunakan, meskipun sama-sama menilai baik buruk. Etika adalah standar baik buruk yang didasarkan pada akal pikiran. Moral adalah standar nilai baik buruk yang didasarkan atas kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat setempat. Sedangkan akhlak seperti yang telah dijelaskan diatas adalah standar baik buruk yang didasarkan atas al-Qur'an dan al-Hadist.[75]

Jadi penanaman nilai-nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits pada anak didik supaya mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak tersebut akan termanifestasi dalam multirelasi manusia, yakni: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan.

3) Perkembangan Moral dan Pentingnnya Pembelajaran Akhlak pada Anak Prasekolah

a) Perkembangan moral pada awal usia anak

Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Hurlock bahwa moral anak dibagi menjadi tiga tingkatan yakni: *premoral* (sedikit perhatian terhadap peraturan), *moral realism*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[75] Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hal. 3

(respek terhadap peraturan besar, akan tetapi belum dapat mengaplikasikan secara mandiri atau moral tanpa penalaran dan penilaian (moral anak awal)), dan *morality of reciprocity* (peraturan yang universal).[76] Menururt Sri Esti Djiwandono, Piaget membagi perkembangan moral anak awal menjadi dua tingkatan yakni: *heteronomous morality* atau moral realism (kepatuhan terhadap peraturan tanpa penalaran dan penilaian (moral abstrak awal)) dan *autonomous morality* atau *morality cooperation* (moralitas atas kerja sama, hubungan timbal balik atau moral atas dasar tujuan).[77]

Menurut Lawrence Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Hurlock, perkembangan moral dibagi menjadi tiga tingkatan dengan enam tahap perkembangan.[78] Adapun tabel perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dalam buku Child Psicology: A Contemporary View Point adalah sebagai berikut:

Kohlberg's of moral development	
3 level	6 stage

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[76] *Child Psicology: A Contemporary View Point*, Fifth Edition, (New York: Mc Graw-Hill, 2003), hal. 623.
[77] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 82.
[78] *Child Psicology: A Contemporary*, hal. 627.

1. Preconventional morality (Prakonvensional)	1. Obedience and punishment orientation (Orientasi pada kepatuhan dan hukuman) 2. Naive hedonistic and instrumental orientation (Orientasi penghargaan)
2. Conventional morality: conventional rules and conformity (Konvensional)	3. Good boy morality (Orientasi hubungan dan persetujuan sosial) 4. Authority and morality that maintain the social order (Penerimaan peraturan kelompok untuk menghindari kecaman sosial)
3. Postconventional morality: self accepted moral principles (Postkonvensional)	5. Morality of contract, individual rights, and democratically accepted law (Orintasi perubahan untuk kebaikan kelompok) 6. Morality of individual principles and conscience (Orientasi penyesuain internal dan standar kelompok.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pada tingkat pertama menurut Hurlock yakni "*pra konvensional*" perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. [79] Tahap pertama orientasi kepatuhan dan hukuman atas dasar akibat fisik. Tahap kedua penyesuaian berdasarkan penghargaan. Kendali eksternal masih terlihat pada tingkat "*konvensional*" tahap pertama yang ditandai dengan penyesuaian peraturan oleh anak untuk menjaga hubungan baik dan persetujuan sosial.

b) Pentingnya Penanaman Akhlak pada Anak Prasekolah

Penanaman akhlak pada anak usia awal sangat penting sebagai fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Hal ini akan semakin jelas dengan alasan sebagai berikut:

(1) Perilaku moral anak-anak tergantung lebih dari pengertian moral.[80] Artinya dalam perilaku anak, faktor eksternal (interaksi lingkungan) sangat menentukan menuju ke arah moral yang sesungguhnya (*internalisasi* nilai).

(2) Menurut Hurlock dari pendapat Kohlberg[81] awal usia anak adalah usia dimana dasar-dasar *conscience* sebagai pembimbing dalam menentukan benar salah diletakkan. Dalam diri anak terdapat potensi *conscience* yang siap

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[79] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, penerjemah. Meitasari Djandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 80.
[80] Rita l. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, hal. 116.
[81] Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, hal. 109.

dikembangkan.[82] *Conscience* berfungsi sebagai sumber motivasi anak dalam menentukan perilakunya.

(3) Jenis hubungan sosial lebih penting dari jumlahnya.[83]

(4) Dari kutipan Hurlock, berdasarkan penelitian longitudinal Waldrop dan Halverson mengungkapkan bahwa anak yang aktif secara sosial dalam usia 2,5 tahun akan terus bersikap seperti itu sampai usia 7,5 tahun.[84] Penelitian ini diperkuat oleh peryataan Glueck sebagaimana dikutip oleh Hurlock yang mengatakan bahwa: "Pada usia dua atau tiga tahun sudah dapat dilihat potensi menjadi anak nakal tidak hanya melalui prilaku tetapi yang lebih penting lagi, melalui sikap terhadap perilakunya yang salah".[85] Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan anak usia remaja dapat diramalkan sejak usia dini.

(5) Usia anak adalah usia belajar berperilaku moral karena mereka belum mengerti standar moral.[86] Anak TK belum mempunyai konsepsi aturan, maka moral bagi mereka tidak ada.[87] Menurut desmita pengertian moral anak adalah sebagai hasil dari interaksi lingkungan yang berupa

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[82] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 149.
[83] Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, hal. 117.
[84] *Ibid.*,hal. 119.
[85] Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, hal. 138.
[86] *Ibid.*, hal. 123
[87] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hal. 82.

aktivitas spontan bukan hasil dari belajar dan pengalaman.[88] Maka peran eksternal lingkunganya untuk pembentukan nilai internal sangat penting.

(6) Mempelajari arti-arti baru untuk mengantikan pengertian yang salah memerlukan waktu yang lebih lama dari pada mempelajari arti-arti yang sama sekali baru.[89]

Dalam belajar nilai moral, anak sering merasa bingung dengan apa yang diharapkan kelompok sosial. Menurut Hurlock ada 6 kesulitan yang dihadapai anak dalam belajar moral, yakni: perkembangan kecerdasan anak, jenis pengajaran, perubahan dalam nilai sosial, kode moral yang berbeda, variasi dalam berbagai situasi, dan konflik dengan tekanan sosial.[90]

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan obyek penelitiannya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan secara kulaitatif proses melalui pelaksanaan cerita, hasil, dan hambatan yang dihadapi oleh pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa. Penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[88] *Ibid.*, hal. 151
[89] Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan*, hal. 137
[90] Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 100.

oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Dengan demikian terjadi kontrol atau kendali parsial terhadap situasi di lapangan.[91]

Pendekatan penelitian ini psikologis. Pendekatan psikologis ini melihat metode cerita sebagai penghubung ikatan emosional pendidik dengan anak didik serta pengaruh yang ditimbulkannya. Dalam mengadakan suatu penelitian, peneliti tidak melakukan manipulasi variabel-variabel atau menetapkan peristiwa-peistiwa yang akan terjadi. Tanpa observasi atau analisis pun peristiwa itu akan tetap terjadi. Penelitian deskriptif menyangkut peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi yang berhubungan dengan kondisi masa kini.[92] Penelitian kualitatif dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu penelitian sebagaimana dunia ini dihayati.[93] Sehingga peneliti mempunyai cara pandang berfikir yang menekankan fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif dan interpretasi-interpretasinya terhadap dunia subyek penelitian.[94]

Metodologi kualitatif menunjuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif: Ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah pada keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh).

Jadi, pokok kajiannya, baik sebagai organisasi atau individu, tidak akan di*redusir* (disederhanakan) kepada variabel yang telah ditata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[91] Saifuddin Aqwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 127.

[92] John W Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* Penerjemah. Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur W, (Surabaya: Usana Offset, 1982), hal. 120.

[93] Robert Bogdan dkk,. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian), (* Surabaya: Usana Offset, 1993), hal. 26.

[94] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 15

sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai sesuatu yang utuh.[95] Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak berhenti pada dirinya sendiri akan tetapi sebagai konsekuensi metodologis dari asumsi-asumsi ditingkat ontologi dan epistemologi berkenaan dengan realitas sosial manusia. Penelitian kualitatif lazim disebut *interpretive-fungsionalism. Interpretisme* disebut *subyektifism* atau definisi sosial. Sedangkan *fungionalism* disebut *obyektivism* atau realitas sosial.[96]

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data tentang variabel-variabel yang diteliti. Pada dasarnya, adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penlitian.[97] Subyek dari penelitian ini adalah pendidik yaitu: ibu Sri Rusjiyanti, ibu Nanik Tri Haryanti, ibu Muflichah, ibu Partini, ibu Yimtanti, ibu Winarsih. Peserta didik dari kelompok A, kelompok B_1, dan kelompok B_2. Dan ibu Sri Rusjiyanti selaku Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

3. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data mengunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah teknik pengecekan dengan cara membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[95] *Ibid*,. hal. 30.

[96] Burhan Bughin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Persada Grafindo Persada, 2005), hal. 12.

[97] Saifuddin Aqwar, *Metode Penelitian*, hal. 34

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.[98] Sumber yang dibandingkan adalah dari setiap pengumpulan data dan pendapat selain subyek penelitian.

4. Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Metode interview juga disebut dengan angket lisan, responden atau orang yang diinterview tidak perlu menuliskan jawabanya.[99] Wawancara juga diartikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu atau percakapan dengan tujuan.[100] Sehingga pertanyaan untuk pencarian informasi dilakukan dengan lisan. Dengan kelebihan teknik wawancara, penanya dapat menerangkan secara detail pertanyaan-pertanyan yang diajukan.[101] Dan jika peneliti mampu membangun kedekatan emosional, maka data yang bersifat rahasia akan diutarakan oleh interviewer.

Wawancara akan ditujukan kepada Kepala TK, staf pendidik TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta untuk mengetahui gambaran umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi dan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada anak didik yang terdiri dari proses pelaksanaan cerita, hasil, dan hambatannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[98] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, hal 330
[99] John W Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, hal. 213.
[100] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 186
[101] M Hariwijaya dan Bisri M. Jaelani, *Teknik Penilisan Skripsi dan Thesis* (Yogyakarta: Zenith. 2006), hal 45

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[102] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan tanpa mencampuri aktivitas obyek yang diobservasi. Obyek observasi adalah fenomena-fenomena yang dibiarkan secara alamiah.[103] Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta. Sedangkan peranan peneliti dalam pengamatan adalah sebagai pemeran serta artinya kehadiran peneliti diketahui secara umum oleh subyek penelitian.[104]

Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum dan proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada anak didik yang terdiri dari: proses pelaksanaan cerita, hasil, dan hambatan yang dihadapai oleh pendidik.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik.[105] Metode dokumentasi diartikan juga sebagai metode pencarian data dengan mengumpulkan dokumen baik yang berupa catatan, grafik, gambar, lukisan, foto, transkrip, katalog, silabi dan lain sebagainya.[106]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

102 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Penddidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 220.

103 Saifuddin Aqwar, *Metode Penelitian*, hal. 19.

104 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal 177

105 Nan Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Penddidikan*, hal. 221.

106 *Ibid*, hal. 133.

Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi, dan proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada anak didik yang terdiri dari: proses pelaksanaan cerita, hasil, dan hambatan yang dihadapai oleh pendidik.

5. Analisis Data

Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan, selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*) atau pengelolaan data yang mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, serta memilahnya kedalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.[107] Moleong menjelaskan analisis data sebagai suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.[108]

Dengan penganalisaan ini peneliti bermaksud menyusun dan memfokuskan penelitian sehingga menjadi sistematis dan bermakna berdasarkan landasan teori dengan cara berfikir induktif. Sedangkan metode analisis data mengunakan metode perbandingan tetap dengan proses analisis mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyususn hipotesis kerja.[109] Sehingga akan terlihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya.

---

[107] Burhan Bughin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 70.
[108] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.
[109] *Ibid.*, hal. 288.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih sistematis dan terarah penulis membaginya menjadi empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama berisi gambaran umum isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi, yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, program kegiatan, sarana dan prasarana pembelajaran, ketenagaan dan kepegawaian, administrasi, hubungan dengan masyarakat, dan keadaan siswa.

Bab ketiga adalah inti dari penelitian yang membahas tentang bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita, hasil yang dicapai dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita, dan hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa yang dihadapai oleh pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Dan yang terakhir, bab keempat adalah kesimpulan penelitian, saran-saran, dan penutup. Di bagian akhir skripsi ini penulis mencantumkan juga daftar pustaka, lampiran, dan *curriculum vitae* penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis dari penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi. Penulis menyimpulkan dari rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada anak didik dibagi menjadi empat tahap, yakni: persiapan cerita, *pra intruksional* cerita, *intruksional* cerita, *post intruksional* cerita dan penguatan. Penanaman nilai-nilai akhlak dilakukan disela-sela cerita dengan memahamkan nilai-nilai akhlak serta penguatan diakhir cerita.
2. Hasil penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada anak didik dapat dilihat dari dua indikator, yaitu: respon spontan anak didik terhadap cerita dan efek cerita terhadap anak didik. Hasil ini berdasarkan identifikasi diri anak didik terhadap cerita. Artinya cerita sebagai jembatan penghubung pengalaman dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan cerita dengan identifikasi oleh anak didik sendiri. Sehingga keberhasilan cerita dalam penanaman akhlak tergantung dari keberhasilan bercerita. Karena penanaman akhlak dengan metode cerita tergantung kepada ikatan emosional yang terbangun dak keaktifan hbungan komunikasi yang terbangun.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Hambatan penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa berasal dari internal pendidik yaitu, penguasaan cerita dan eksternal pendidik yang menyangkut siswa dan sarana prasarana cerita. Sedangkan solusi yang dilakukan oleh pendidik adalah dengan optimalisasi narasi deskriptif berdasarkan pengalaman pendidik yang digabung dengan pengalaman anak didik serta penerapan peraturan ketika cerita berlangsung.

B. Saran-saran

Setelah melihat penanaman nilai-nilai akhlak melalui cerita pada siswa di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Mlangi, hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan cerita dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah:

1. Perluasan pengetahuan pendidik tentang kelebihan dan manfaat cerita dalam penanaman nilai-nilai akhlak bagi anak prasekolah dibandingkan dengan metode lainnya.
2. Sebaiknya ketika bercerita pendidik mampu mengoptimalkan diri (penguasaan cerita dan karakter tokoh) sehingga cerita tidak terkesan hanya sebagai hiburan dan berbeda dengan ceramah.
3. Sarana dan prasarana yang mendukung penyampaian cerita dapat lebih dipenuhi agar improvisasi dapat dilakukan oleh pendidik.
4. Pemilihan tempat tidak harus monoton di dalam kelas, anak didik bisa diajak ke luar, misalnya di Kebun. Cerita tidak harus dilakukan di dalam kelas dengan semua siswa, cerita dapat dilakukan di luar penyampaian materi, misalnya ketika anak bertanya tentang sesuatu secara individu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Bagi pembaca yang akan melakukan penelitian tentang metode cerita, masih banyak aspek yang belum dibahas, seperti aspek moral, sosial, dan lain sebagainya. Metode cerita dapat digunakan tidak hanya dalam jenjang anak prasekolah, namun juga bagi anak tingkat sekolah dasar.

C. Penutup

Alhamdulillah, pepatah mengatakan: "tidak ada gading yang tidak retak" dan "tidak ada sesuatu yang tidak berguna". Ungkapan pepatah tersebut kiranya dapat mewakili kata penutup bagi penulis, kalaupun ada kebenaran itu datangnya dari Allah swt dan jika terdapat kesalahan, itu semata-mat karena keterbatasan dan kedangkalan pengetahuan penulis. Namun penulis berharap semoga apa yang penulis usahakan mampu memberikan manfaat kepada siapapapun yang berkepentingan dan *dinnillah*. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, Rita l. dkk, *Pengantar Psikologi*, penerjemah: Kusuma Widjaja, Edisi Kedelapan, Jilid I, Jakarta: Erlangga. 1983.

Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Dengan Cerita*, Penerjemah: Neneng Yanti & Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Asnurul Hidayati, "*Mencerdaskan Anak Dengan Tafakur Alam*", FAHMA, Vol. 4, No.1, Januari, 2008.

A.N Baqirshahi, "Dasar-Dasar Nilai Moral",: *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam:* AL-HUDA, Volume I, Nomor 2, 2000.

Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak : Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an Dalam Pendidikan*, Penerjemah. Abdulhadi Basulthanah, Surabaya: Mutiara Ilmu.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

BERNAS, Liputan Khas Dunia Anak, "Pra Sekolah, Apa Sih Itu", Minggu, 16 Februari 2003.

Bisri M. Jaelani & Hariwijaya, M, *Teknik Penilisan Skripsi dan Thesis*, Yogyakarta: Zenith. 2006

Best, John W, *Metodologi Penelitian dan* Pendidikan, Penerjemah: Sanapiah Faisal & Mulyadi Guntur W, Surabaya: Usana Offset. 1982

Bogdan, Robert dkk., *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*, Surabaya: Usana Offset, 1993.

Bimo & Zainal, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita*, Yogyakarta: SPA, 2007.

Bughin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Persada Grafindo Persada, 2005.

Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Child Psicology: A Contemporary View Point, Fifth Edition, New York: Mc. Graw-Hiil, 2003.

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Dewan Penerjemah (Hasbi Ashshiddiqi, dkk.), *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: 1971.

Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya. 2006.

Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan* (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup), penerjemah: Meitasari Djandrasa, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga. 1980.

_____, *Perkembangan Anak*, penerjemah: Meitasari Djandrasa, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1993.

Hardiman, "Cerita Yang Baik, Dapat Membentuk Watak", Kedaulayan Rakyat, Rabu Legi, 5 Desember 2007.

Hasyim Mahmud Wantu, "Pendidikan Solusi Membentuk Moralitas Bangsa", IRFANI: *Jurnal Pendidikan Islam untuk Prencerahan dan Peradaban*, volume 2, Nomor I, Juni 2006.

Hidayatun Mahmudah, "Cerita Sebagai Metode Pendidikan Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen Dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Irawati Istadi, *Mendidik Dengan Cinta*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005.

_____, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi* Komunikasi, Edisi Revisi, Bandung: Rosdakarya. 2007.

James Damandjaja, *Folklor Indonesia*, Jakarta: Graffiti. 1994.

Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (*Psikologi Perkembangan*), Bandung: Mandar Maju. 1995.

Kokasih, E., *Kompetensi Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, Bandung: Rama Widya, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007.

Muslich Shobir, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, Jilid I, Semarang: Karya Toha Putra, 2004.

Mussolin, "Metode Cerita Dalam Pengajaran Agama Islam di TPA Nurul Huda Salakan Bantul Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Penddidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2006.

Pink, Daniel H., *Misteri Otak Kanan Manusia*, Penerjemah: Rusli, Yogyakarta: Think, 2007.

Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: modern English press, 1991.

Saifuddin Aqwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Salamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat, 2005.

Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia, 2006.

Siti Aisyah, "Metode Bermain Cerita dan Menyanyi Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Diniyah Awwaliyah Masjid Baitul Makmur Jetis", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Singgih D Gunarto, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (*Bunga Rampai Psikologi* Perkembangan), Jakarta: Gunung Mulia.

Tim Penyusun (Zakiah Daradjat, dkk.), *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Wikan Indarto, "Dampak Pada Perkembangan Anak", Kedaulatan Rakyat, Jumat Pon, 30 Juni 2006.

Yanuar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2004.

Zulkifli, L., *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 1995.

Zaim Saidi, "Kekuatan Dongeng", AISHA, No.4/I/Agustus-September, 2003.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA